

**LAPORAN AKHIR TAHUN
TARI GANJUR GANJRET
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS**

PENELITIAN DASAR



Ketua Pelaksana

Nama: Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum
NIP : 196102021983031004

Anggota

Nama : Kunti Nur Setyowati
NIM : 221341067

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.
17.2.677542/2023, tanggal 10 Nopember 2022
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Dasar
Nomor: 1075/IT6.2/PT.01.03/2023**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
SEPTEMBER TH 2023**

DAFTAR ISI**HALAMAN MUKA****HALAMAN SAMPUL****HALAMAN PENGESAHAN****ABSTRAK****KATA PENGANTAR****DAFTAR ISI****BAB I PENDAHULUAN****BAB II TINJAUAN PUSTAKA****BAB III METODE PENELITIAN****BAB IV ANALISIS HASIL****BAB V LUARAN PENELITIAN****DAFTAR ACUAN****DAFTAR PUSTAKA****DAFTAR NARASUMBER****ARTIKEL INTERNET****DISKOGRAFI****LAMPIRAN**

Abstract

This study explains the text and context of Ganjur Ganjret, which is one of the forms of Humor dance in Surakarta. Ganjur Ganjret dance was composed in 1981 by Dwi Wahyudiarto, and S. Pamardi to meet the entertainment needs of the community. Ganjur Ganjret dance does not raise standard themes as well as Surakarta-style traditional dance. So that the sense of humor displayed, is carried out through the attraction of motion, rhythm, makeup, and character play. The method in this study uses Ethnographic methods with six stages. The stages in question are; The first stage of observation to describe the object under study, the second "laboratory study", the third explanation of dance styles and their varieties, the fourth examines dance presentations both in the form of videos and images, the fifth analyzes the text, and context, the sixth makes synthesis, and the last stage is to make conclusions. In addition, it is also supported by the concept of Solah ebrah (Slamet) which is in accordance with Ann Hutchinson's effort-shape theory. As for discussing the physiognomy concept of mimic and expressive gestures, using the concept of Desmon Morris. The results of this study show that the sense of humor is done by imitating daily events, and the context in which Ganjur Ganjret Dance is presented. The structure of Ganjur Ganjret dance even though the movements have been arranged by default, there are many opportunities for improvisation to respond to the atmosphere of the audience so that the sense of humor that accompanies Ganjur-Ganjret dance is always actual, it is expected to be a reference for dance research, and complement the scientific study of dance.

Keywords: *Ganjur Ganjret Dance, Text, and Context*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang teks dan konteks dalam sajian tari Ganjur Ganjret, yang merupakan salah satu bentuk tari Humor di Surakarta. Tari Ganjur Ganjret disusun pada tahun 1981 oleh Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat. Tari Ganjur Ganjret tidak mengangkat tema-tema baku seperti halnya tari tradisi gaya Surakarta. Sehingga rasa humor yang ditampilkan, dilakukan melalui atraksi gerak, irama, rias busana dan permainan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Etnografi dengan enam tahapan. Tahapan dimaksud adalah; tahap pertama pengamatan guna mendiskripsikan obyek yang diteliti, ke-dua "laboratory study", ke-tiga penjelasan atas gaya tari dan ragamnya, ke-empat pencermati sajian tari baik dalam bentuk video maupun gambar, ke-lima menganalisis teks, dan konteks, ke-enam membuat sistesis, dan tahap terakhir adalah membuat kesimpulan. Selain itu juga ditunjang dengan konsep Solah ebrah (Slamet) yang sesuai dengan teori effort-shape Ann Hutchinson. Sedangkan untuk membahas konsep fisiognomi dari mimic dan expressive gestures, menggunakan konsep Desmon Morris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa humor dilakukan dengan mengimitasi peristiwa sehari-hari, dan konteks dimana Tari Ganjur Ganjret disajikan. Struktur tari Ganjur Ganjret walaupun gerakannya sudah di tata secara baku, tetapi banyak peluang improvisasi untuk merespon suasana penonton, sehingga rasa humor yang menyertai tari Ganjur-Ganjret selalu aktual diharapkan dapat sebagai acuan penelitian tari, dan melengkapi kajian ilmiah tari.

Kata Kunci : Tari Ganjur Ganjret, Teks, dan Konteks

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RahmadNya kami dapat menyelesaikan tugas dalam Program Penelitian Dasar dengan Judul "**Tari Ganjur Ganjret Kajian Teks dan Konteks**". Dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ketua LP2MP3M Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengamanahkan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta beserta jajarannya yang telah mengizinkan penugasan kami selama pendampingan. Terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Ketua Program Studi Tari yang memberi kemudahan kami dalam melaksanakan tugas.

Terima kasih disampaikan kepada bapak S. Pamardi. S.Kar., M.Hum, Bapak Hardjono, sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih kepada TIM Penelitian Dasar Kanthi Nur Setyowati yang telah bersama dalam melaksanakan penelitian ini. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak kami sampaikan namanya satu persatu dalam laporan ini, dan telah memberikan andil dalam proses pelaksanaan Penelitian Dasar di sampaikan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah. Amin.

Surakarta 10 Oktober 2023

Dwi Wahyudiarto

BAB I PENDAHULUAN

Humor sebagai salah satu sumber rasa gembira, mungkin sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Karena humor merupakan bagian dari kebutuhan batin manusia. Humor, kesegaran, kelucuan sering kali dapat digunakan sebagai terapi yang mujarab bagi kondisi psikologi individu ataupun massa. Lucu atau humor dalam satu pengertian merupakan suatu kemampuan merasai sesuatu yang lucu, atau yang menyenangkan, juga dapat diartikan keadaan (dalam ceritera) yang menggelikan. Sedangkan lucu dapat diartikan jenaka, kelakar, berkelakar (WJS Poerwodarminto : 1983). Humor dalam bahasa Jawa adalah Gecul (Jw.) lucu berarti *ndugal* , *nguyokake*, *cucut*, *prakara sing nganeh-anehi*. (S. Prawiro Atmaja : 1981). Dari pengertian diatas istilah humor sebagai sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan penonton merasa tergelitik perasaanya, sehingga terdorong untuk tertawa. Djames Danandjaya menyatakan bahwa hal yang mudah mendorong untuk tertawa biasanya disebabkan karena kejutanya, keanehanya, ketidak masuk akalanya, kenakalannya dll. Ini bisa berupa dongeng, ceritera, suara, gerak dll. (Djemes Dananjaya : 1988). Secara informal, humor juga sudah menjadi bagian dari kesenian, seperti pada pertunjukan ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan juga dalam seni tari. Kehadiran tari humor dalam masyarakat, tampaknya masih selalu dirindukan. Hal ini berjalan dalam bentangan waktu yang terus mengalir sampai sekarang. Oleh karenanya, sebenarnya bentuk-bentuk tari humor masih sangat diminati masyarakat.

Tari Ganjur-Ganjret adalah salah satu dari tari yang berbentuk humor. Tari ini disusun , oleh Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi pada awal tahun 1981. Sejak di disusun, sampai dengan sekitar tahun 2000 -an tari Ganjur Ganjret sangat laris dan diminati masyarakat sebagai hiburan. Tari Ganjur-Ganjret, disusun terinspirasi dari Tari Gelo Ganjret, sebuah tari humor tradisi dari Karaton Kasunanan Surakarta. Sejak tahun 1970-an, Tari Gelo Ganjret sudah jarang dipentaskan, hal ini karena tidak banyak penari humor yang dapat dapat menyajikan. Salah satu penari tari Gelo Ganjret yang masih sugeng adalah bapak Hardjono. (Harjono, Wawancara, Agustus 2023). Pada

sekitar tahun 2018, peneliti menari Tari Gelo Ganjret bersama bapak Hardjono, dalam acara Nem Likuran bertempat di SMK N 8 Surakarta. Hal ini dilakukan sekalian untuk mendokumentasi Tari Gelo Ganjret.

Tari Ganjur Ganjret disusun tidak mengangkat tema-tema baku seperti halnya tari tradisi gaya Surakarta. Sehingga rasa humor yang ditampilkan, dilakukan melalui atraksi gerak, irama, rias busana dan permainan karakter. Pada bagian tertentu rasa humor dilakukan dengan mengimitasi peristiwa sehari-hari, dan konteks dimana Tari Ganjur Ganjret disajikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan kontekstual dan tekstual rasa humor Tari Ganjur-Ganjret. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan Etnokoreologi sebagai payung utamanya. Selain itu juga menggunakan konsep serta teori lainnya untuk mendukung. Metode yang digunakan dalam membedah permasalahan menggunakan model Ethnochoreology yang dikemukakan oleh Kurath (Ahimsa-Putra dalam Pramutomo, 2007: 91-93).

Tema dalam penelitian ini menarik, karena secara khusus mengungkap bagaimana takstual dan kontekstual tari Ganjur Ganjret yang merupakan jenis tari humor. Penelitian tentang tekstual dan kontekstual menjadi penting, karena menjadi rujukan kajian ilmiah, khususnya bagi kalangan akademisi, baik secara metodologis, maupun hasil temuan penelitian. Penelitian dengan metode Etnografi dengan enam tahap berusaha mengkaji secara jeli ornamen pertunjukan tari Ganjur Ganjret dengan menjelaskan konsep dan analisis bentuk sajiannya. Dalam prosesnya, data yang digunakan berasal dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Ganjur Ganjret sebagai tari humor secara konsep masih menggunakan acuan tari tradisi gaya Surakarta. Rasa humor secara bentuk bisa bersumber dari garap gerak, irama serta kejutan-kejuran yang secara struktur digarap dalam sajian Tari Ganjur Ganjret. Saya perlu menulis penelitian ini, karena tema di dalamnya penting untuk pengembangan keilmuan, dan untuk melihat kajian kontekstual dan tekstual tari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka bertujuan mendapatkan informasi dan sebagai perbandingan untuk memperkuat bahwa penelitian ini berbeda dan menghindari kesamaan objek penelitian. Dalam pemahaman tari, teks dan konteks adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Teks merupakan bentuk yang bisa di amati dengan indera, sedang konteks adalah apa yang diungkapkan melalui bentuk atau teks. Oleh karena itu, teks yang dimaksud adalah semua bentuk yang mencakup semua jenis ekspresi komunikasi. Rahmawati (2016:49) mengemukakan bahwa teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks bisa berupa bentuk visual dari garapan tari, yang memiliki karakteristik tertentu.

Ricoeur (dalam Sobur, 2012:53) mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk melalui media tertentu. Teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra misalnya, baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.

Tulisan dalam jurnal Bahastra, Volume 37, Nomor 1, Edisi Maret 2017:49-57 dengan judul “Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara IniTalkshow di Net Tv” tahun 2017 oleh Ifansyah dan Sumarlam. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan wujud implikatur, serta pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam wacana humor gelar wicara IniTalkshow di Net Tv.

Dewi Wulandari "Gareng Sumar Bagyo: Analisis Karakter Gerak" dalam jurnal Gelar Volume 17 Nomor 2, Desember 2019. Tulisan ini mendeskripsikan secara analisis karakter gerak yang dibawakan Sumar Bagyo ketika membawakan tokoh Gareng di atas panggung wayang maupun di luar panggung wayang. Terdapat tiga

persoalan penting yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana personifikasi Gareng dalam wayang kulit ke dalam wayang orang?, mengapa Sumar Bagyo memilih Gareng?, bagaimana karakter gerak gecul Sumar Bagyo dalam mengekspresikan Gareng disetiap pementasannya?.

Mahmud, dk, *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*, tulisan ini membahas humor dalam sastra klasik Sulawesi Selatan, diantaranya tentang tema, alur, penokohan, dan amanat empat belas cerita. Selain menganalisis humor, juga menyajikan dasar pemunculan humor (humor yang dibangun atas dasar penyimpangan, distorsi, ketidaklogisan, kesalahpahaman tokoh, terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi, dasar kecerdikan dan kelihaihan, dan dasar perlawanan situasi sebelumnya), dan fungsi cerita humor (sebagai rekreasi, alat peringan beban, dan pembawa amanat).

Artikel yang ditulis oleh Vivin Dwi Agustin, dengan judul "Analisis Wacana Humor Anak-Anak Ditinjau Dari Struktur Dan Fungsi Pragmatik" membahas bahwa humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu profesi berpikir. Berdasarkan uraian dari beberapa tulisan yang relevan di atas, dapat dilihat bahwa peneliti dengan judul Tari Ganjur Ganjret Kajian teks dan konteks tidak ada kesamaan. Bahkan tinjauan pustaka yang dipaparkan diatas sangat membantu dalam pemahaman menganalisa obyek kajian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode ini dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Metode Etnografi digunakan untuk mempelajari dan menggambarkan budaya masyarakat dan perubahannya secara sistematis. Tari Ganjur Ganjret sebagai produk dari kebudayaan terus mengalami perubahan baik secara tekstual, maupun kontekstual. Secara tekstual menggambarkan teknik gerak, alur gerak, musik, irama dan rias busana sebagai ciri khas tari Ganjur Ganjret yang menyangkut penyajiannya. Secara kontekstual menjelaskan keterkaitan apa yang diungkapkan dalam tari Ganjur Ganjret yang merupakan eksistensi budaya tradisi. Pendekatan tekstual menekankan pada teknik gerak tari yang memiliki gaya berbentuk mengelitik, patah-patan penuh kejutan-kejutan sehingga memunculkan karakter yang unik. Metode Etnografi yang dikemukakan oleh Kurath menggunakan langkah-langkah; pertama; pengamatan, mendeskripsikan dan merekam obyek yang diteliti. Kedua adalah "laboratory study" adalah menganalisa obyek yang dilakukan di laboratorium atau di studio. Langkah ketiga adalah memberikan penjelasan atas gaya tari dan ragamnya. Dalam tahap ini akan banyak dilakukan wawancara kepada narasumber dan informan. Tahap ke empat adalah menampilkan sajian tari baik dalam bentuk video maupun gambar untuk lebih mencermati secara mendetail konvensi yang ada dalam obyek tari. Tahap ke lima menganalisis bentuk baik dari sumber sajian maupun gambar. Tahap ke enam adalah membuat sistesis atau penggabungan, penyatuan dari semua data yang diperoleh. Dan tahap terakhir adalah membuat kesimpulan, melakukan perbandingan, dan merumuskan. (Kurath dalam Pramutomo 2007. 91-93). Pembahasan permasalahan dalam tulisan juga menggunakan beberapa konsep sebagai pendukung penelitiannya, yaitu konsep 3 N Ki Hajar Dewantara, teori effort-shape Ann Hutchinson, konsep fisiognomi dari mimic dan expressive gestures oleh Desmon Morris.

BAB IV ANALISIS HASIL

A. Kajian Teks Tari Ganjur Ganjret

Analisis tekstual pertunjukan tari merupakan suatu cara atau metode mengkonstruksikan sajian tari sebagai sebuah teks. Secara harfiah teks bisa diartikan rangkaian kata atau kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu serta bisa disusun secara lisan maupun tulisan. Tujuannya, untuk menyampaikan informasi, menjelaskan sesuatu, atau mengungkapkan makna. Sepadan dengan hal tersebut, Teks dalam tari adalah semua yang bisa diamati melalui indera, dalam pengertian ini teks dalam tari bisa gerak, busana, ekspresi, irama, busana, rias, dan bentuk visual lainnya, yang tertata dalam rangkaian yang utuh untuk menyampaikan/ mengeksresikan sesuatu.

Tari Ganjur Ganjret merupakan bentuk tari humor atau tari komedi. Pengertian humor yang paling awam ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1982), seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (1990), Humor sesuatu yang menimbulkan rasa geli atau lucu, hal ini bisa karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan gerak, yang dapat menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu profesi berpikir, merenung isi dari kandungan humor tersebut. Dengan humor dapat sebagai sarana menyatakan gagasan, sarana kritik/protes sosial, media informasi dan media hiburan, serta menghilangkan stres karena tekanan jiwa/batin.

Dalam kehidupan masyarakat, humor juga dapat sebagai sarana komunikasi, untuk menyampaikan sesuatu, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Bahkan bagi masyarakat Jawa, humor dapat dijadikan Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat

berfungsi macam-macam. Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katub penyelamat. Misalnya, apabila ada yang berselisih dalam kelompok, humor dapat menyelamatkan mereka dari saling melontarkan kata-kata kasar atau baku hantam fisik. Bahkan, berdasar penelitian sejumlah ahli sebagaimana referensi yang pernah saya baca, humor memiliki dampak positif bagi kesehatan psikis maupun fisik. Di antaranya mengurangi tingkat kecemasan individu, meningkatkan kesehatan mental, dan mengurangi stres.

Humor akan menimbulkan tertawa, dan tertawa bersama adalah cara paling ampuh untuk meningkatkan solidaritas. Dengan tertawa bersama, hati akan menjadi dekat dan di situlah akan timbul persahabatan, cinta, dan kekeluargaan yang lekat. Dengan tertawa jarak yang tadinya jauh akan memendek seketika dan membuat satu sama lain lebih terbuka dan muncullah rasa saling peduli. Tak hanya itu, humor bermanfaat signifikan dalam aktivitas kita sebagai makhluk sosial. Sebab, dengan kemampuan menciptakan humor, kita akan lebih mudah berkomunikasi secara intensif dan membangun hubungan sosial (<https://www.bantennews.co.id/>). Seperti disebutkan di atas, bahwa tari Ganjur Ganjret merupakan jenis tari humor, atau taru gecul (Bhs Jawa). Tari humor hampir ada di semua jenis tari, baik tari tradisi yang bersumber dari keraton, maupun tari rakyat. Seperti disebutkan diatas, bahwa teks dalam tari adalah segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan indera, baik rupa maupun suara. Berkait dengan hal tersebut, maka teks dalam tari Ganjur Ganjret berupa; karakter, gerak, ekspresi, busana dan rias, serta irama atau musik tari.

1. Karakter/tokoh

Secara umum tokoh dapat diartikan seseorang atau individu yang memiliki peran penting dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Biasanya seorang tokoh akan bisa menjadi pemimpin, memberi inspirasi, atau menjadi panutan. Akan tetapi pemahaman tokoh juga dapat merujuk pada sifat atau karakter dari fiksi, dongeng, cerita dsb. Dalam pemahaman ini tokoh adalah karakter yang sengaja dibuat oleh perancang ide, untuk memainkan peran tertentu. Dalam pengertian lain juga bisa

disebut karakter tokoh atau penokohan. Pada garapan seni tari, tokoh memiliki peran penting, karena bisa menjadi obyek dalam mengangkat atau menghidupkan pertunjukan secara utuh.

Karakter atau perwatakan yang ada di dalam tokoh, akan merujuk pada karakter, sifat, kepribadian dari obyek peran yang dikalukan. Menentukan watak tokoh penting karena akan membantu membentuk kepribadian atau motivasi tokoh. Selain itu bisa membangun interaksi dalam mengembangkan cerita. Dari sisi penonton, adanya tokoh akan menjadi pemandu alur dalam menyaksikan keutuhan sajian tari. Oleh karenanya kehadiran karakter tokoh akan memancing simpati, empati, kekaaguman, rasa senang, bahkan memancing kelucuan apabila sajiannya adalah tari humor.

Dalam pertunjukan tradisional di Indonesia, seringkali diantara sajian secara utuh, selalu diselingi dengan adegan-adegan yang lucu, humoris yang bersifat menghibur dan mengendurkan syaraf pata penonton. Dengan adanya selingan yang bersifat humor, juga digunakan untuk membuat alur dramatik lebih bervariasi. Dalam pertunjukan wayang kulit misalnya, selalu muncul adegan-adegan yang lucu, pada bagian Limbukan dan goro-goro. Demikian juga pada pertunjukan Kethoprak, Ludruk, Topeng yang selalu muncul tokoh-tokoh karakter lucu atau humor yang biasa berperan sebagai abdi atau pembantu, dalam wayang kulit dikenal dengan Puno Kawan.

Demikian juga tarian-tarian tradisi (gecul) di Surakarta, kebanyakan diambil dari tokoh-tokoh abdi, atau pembantu. Misalnya Tari Sembung Langu, adalah abadinya Prabu Klana Sewandana dari cerita Panji. Tari Dayun, adalah gambaran tokoh Dayun, abdi kinasih dari Adipati Minakjingga dari babad Majapahit. Demikian halnya dengan jenis tari lainnya, seperti; Tari Petruk Buta Galiuk, tari Rewantaka, tari Tameng Gleleng, tari Petruk Buta Galiuk, tari Prawirawana, tari Golek Kayu, tari Kuda Mangsah, tari Wireng Kisruh atau Gelo Ganjret, dsb.

Tari Ganjur Ganjret, adalah tari yang terinspirasi tari Gelo Ganjret, atau tari Wireng Kisruh, sebuah tari gecul tradisi Karaton Kasunanan Surakarta. Menurut Harjono salah satu penari Gelo Ganjret, tari Gelo Ganjret sering dipentaskan untuk menyambut tamu pada saat pemerintahan Paku Buwono ke-X. (Wawancara, Agustus

2023). Penyusun tari (Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi), juga sering menari tari Gelo Ganjret pada sekitar tahun 1980 an, dalam berbagai acara yang dibuat oleh sentana karaton. Tari Gelo Ganjret berbeda dengan tari gecul lainnya yang biasanya diambil dari cerita. Tari Gelo Ganjret tidak mengambil dari cerita dan atau menggambarkan tokoh tertentu. Dengan demikian maka ada keleluasaan dalam mengekspresikan kelucuan dari karakter tari Gelo Ganjret.

Tari Ganjur Ganjret disusun pada sekitar tahun 1981, oleh Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi, terinspirasi dari tari Gelo Ganjret. Oleh karenanya kata Ganjret, digunakan juga untuk tari susunan baru. Sedangkan satu kata di sepan menggunakan tari Ganjur, karena menggunakan musik gala ganjur (musik yang digunakan untuk acara pengantin). Oleh karenanya maka dinamakan tari Ganjur Ganjret, Ganjur menggunakan musik atau Gala Ganjur, dan Ganjret, menggunakan nama tarian lama.

Tari Ganjur Ganjret tidak menggambarkan tokoh atau dari cerita tertentu, tetapi lebih merupakan susunan tari yang bersifat humor atau lucu. Karakter untuk memunculkan humor, atau lucu, dipilih karakter yang sok gantheng (*kemaki* bhs Jawa), sok menang sendiri (*nylekethe* Bhs Jawa). Aksi orang yang sok jago, sok pinter, sok baik, adalah sifat-sifat yang bisa divisualkan kedalam gerak yang aneh, kocak, karena sifat yang tidak biasa dilakukan orang secara umum. Kadang dengan gerak-gerak yang penuh kepolosan justru bisa membangkitkan kelucuan. Misalnya, pada saat penari melihat unjuk gerak penari pasangannya, secara polos melakukan gerak menggaruk-garukan tangan di pantat, atau misalnya ketika lagi asik menari tiba-tiba menepuk nyamuk yang menggigit di kaki. Berangkat dari karakter tersebut dijadikan ide untuk menyusun alur garapaan, ide gerak, musik, busana dan rias. Karena tidak menggambarkan tokoh tertentu, maka dalam sajian tari Ganjur Ganjret bisa fleksible. Artinya bisa disajikan berpasangan, tunggal atau kelompok, dengan mengembangkan dan menggarap posisi, atau pola lantai.

Untuk mengekspresikan tari humor perlu beberapa hal yang penting diperhatikan; pertama adalah eksplorasi ketubuhan penari, artinya bahwa keseluruhan ketubuhan penari, seperti kepala, kaki, tangan, pundak, pinggul penting untuk

dieksplorasi sehingga menghasilkan kualitas gerak-gerak yang menghasilkan kesan humor. Eksplorasi tubuh akan lebih kuat dipadukan dengan irama musik, atau suara. Kedua adalah rias dan busana, rias merupakan bagian yang penting untuk mendukung ekspresi wajah, apabila menampilkan atau mengekspresikan karakter humor. Dengan merias wajah yang lucu, maka akan mempermudah membangkitkan kelucuan. Misalnya dengan menggerakkan alis, bibir, atau permainan raut muka secara keseluruhan. Demikian juga busana, dengan busana yang unik, warna yang sedikit mencolok, serta model desain busana yang tepat, maka akan sangat membantu memunculkan kesan lucu atau humor. Ketiga adalah memahami komposisi ruang pentas. Ruang adalah bagian yang perlu dieksplorasi agar bisa membantu memunculkan kesan lucu. Dengan lintasan yang dibuat saling mengisi antar penari, maka akan dapat menimbulkan kelucuan. Atau membuat komposisi pola ruang trik kecelakaan. Seorang penari dengan formasi lari mengejar pasangannya, dan kebablasan keluar panggung akan dapat menimbulkan kesan lucu. Keempat adalah properti, juga dapat membantu untuk menguatkan ekspresi kelucuan, misalnya dengan menggunakan tongkat, kacamata, gigi palsu, rambut palsu dan sebagainya.



Gb. 1. Karakter tari Ganjur Ganjret yang tidak menggambarkan tokoh tertentu.

2. Gerak

Gerak merupakan bagian yang sangat penting dalam penyusunan tari. Dalam menggarap gerak, pasti disesuaikan dengan konsep, atau tema tari. Seperti disebutkan diatas bahwa tari Ganjur Ganjret bertema tari humor, atau tari gecul. Oleh karenanya pemilihan vokabuler gerak harus dipilih agar bisa memunculkan raga humor. Agak susah memang dalam merumuskan gerak yang bisa menimbulkan rasa lucu. Paling tidak dua hal menjadi pertimbangan, pertama adalah dari faktor kemampuan dan atau ketubuhan penari, dan yang kedua dari materi geraknya.

Kemampuan penari dalam menarikan tari humor tidak bisa dipungkiri pasti dikuatkan dengan keterampilan. Karena tidak semua penari mampu membawakan tari yang sifatnya lucu atau humor. Secara konsep, penari yang membawakan tari humor harus memahani karakter atau peran secara jelas. Tari Ganjur Ganjret secara karakter adalah menggambarkan orang yang sok pinter, kemlinthi, sedikit nakal, dan sok menang sendiri. Dari karakter tersebut penari sangat leluasa menafsirkan gerak-gerak yang dilakukan. Misalnya gerak penari saat berjalan pada bagian gending Gangsaran. Kombinasi aktion penari dalam menggerakkan tubuh saat berjalan harus memunculkan kesan seperti tema yang digambarkan. Penari harus mampu mengkombinasikan antara gerak kepala, pundak, kaki, dan tubuh lainnya. Kemampuan penari dalam menafsirkan karakter dan ekspresi menjadi acuan penting untuk memunculkan gerak yang humor. Sering juga guna menguatkan gerak yang humor atau lucu dibantu dengan musik serta ekspresi wajah. Selanjutnya adalah secara teknik ketubuhan penari humor harus mampu menggerakkan teknik-teknik agar sesuai dengan karakternya. Dari pengalaman peneliti yang juga sebagai penari humor, gerak yang bisa menimbulkan rasa humor, secara teknik adalah gerak yang; patah-patah, polos, menirukan sesuatu (imitatif) serta gerak yang dibombatiskan.

a. Gerak Patah-patah

Pengalaman peneliti, dalam menarikan tari yang sifatnya humor, kualitas gerak patah, sering memberikan kesan yang membikin penasaran (*nganyelke. Jw*). Dalam

tari Ganjur Ganjret, misalnya gerak pada bagian awal (gending Gangsaran), gerak secara ketat mengikuti irama kendang (*mungkus*. Bhs Jawa), sehingga kesan patah-patah cukup kuat. Gerak patah-patah juga ada pada sekaran "*batangan*", yang dilakukan bergantian dua penari. Kedua contoh pola gerak patah-patah tersebut bisa memunculkan kesan lucu, apalagi dikuatkan dengan irama yang mengikuti gerak (*mungkus, Jw*).

b. Gerak Polos

Gerak yang polos dapat diartikan tingkah laku, sikap yang dilakukan dengan gerak yang sederhana, apa adanya. Gerak yang penuh kepolosan, apa adanya apabila dilakukan dengan ekspresi yang tepat bisa menimbulkan rasa lucu. Pada tari ganjur Ganjret misalnya adalah pada gerak *sembahan*. Gerak *sembahan*, pada tari tradisi, biasanya dilakukan dengan posisi yang sama dan dilakukan secara kompak. Akan tetapi pada tari Ganjur Ganjret, pada saat *sembahan*, salah satu penari pada posisi duduk bersila, dan pasangannya dengan posisi jengkeng. Keduanya penari merasa bersalah karena berbeda posisi. Kedua penari berusaha untuk menyamakan posisi duduknya. Akan tetapi ketika sama-sama berusaha untuk menyamakan posisi duduk, yang terjadi sebaliknya. Penari satu bersila, dan penari lainnya jengkeng. Begitu diulang-ulang, yang akhirnya sama-sama bersalah dan jengkeng bersama.



Gbr 2. Pose Gerak Sembahan dengan kepolosannya ingin membetulkan Kesalahannya.

c. Gerak Imitatif

Dalam tari sering menemukan gerak maknawi, artinya gerak yang gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu di samping keindahannya. Gerak maknawi disebut juga gerak gestur, yang ungunannya bersifat peniruan yakni imitatif. Imitatif adalah gerak peniruan, bisa menirukan dari binatang, alam. atau penirukan gerak-gerak manusia, menirukan tari dari daerah lain, dsb. Dalam ragam gerak tari Ganjur Ganjret ada beberapa contoh gerak yang tergolong gerak Imitatif. Contoh, gerak trisig dan gedeg merupakan stilasi atau distorsi dari gerak keseharian berjalan atau lari. Gerak ulaap-ulaap adalah gambaran gerak melihat atau memandang sesuatu. Gerak kebar adalah gambaran gerak merias diri. Untuk lebih bisa memberikan kesan humor, seringkali juga melakukan gerak dengan mendistorsif. Yaitu pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi. Dari hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami stilisasi dan distorsi inilah lahir dua jenis gerak tari, yaitu gerak berbeda. Apabila konteksnya gerak humor atau lucu, maka dengan mendistorsi gerak dapat memunculkan kelucuan-kelucuan.



Gbr. 3. Gerak Imitatif, dengan menirukan ragam gerak tari Jaipong



Gbr. 4. Gerak Imitatif, dengan menirukan ragam gerak tari Gambyong

4. Rias Busana

Dalam seni pertunjukan tari, tata rias dan tata busana menjadi unsur terpenting. Tata rias berkaitan dengan riasan pemain, sedangkan tata busana berkaitan dengan kostum pemain. Tata rias dan tata busana tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu bagian dalam sajian tari. Terkadang dalam pertunjukan tari, tata rias dan tata busana menjadi hal yang paling dicermati. Karena kedua hal tersebut harus sesuai dengan tema tari yang disajikan. Tata rias dan tata busana memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Tata dapat merubah bentuk wajah alamiah menjadi lucu, atau humor. Tata rias akan berfungsi untuk merubah wajah alami menjadi wajah peran. Tata rias menjadi salah satu sarana untuk memperkuat akting dan menghidupkan gerak tari. Tata rias akan memperjelas garis-garis wajah pada saat menari, sehingga akan dapat menguatkan mengekspresi yang berkarakter lucu atau humor.

Sedangkan tata busana merupakan perlengkapan yang digunakan tubuh, baik yang terlihat maupun tidak terlihat secara langsung dalam sajian tari. Dalam seni tari, tata usana menjadi hal yang pertama dilihat oleh khalayak atau penonton. Tata busana dalam sajiann tari bertujuan untuk mewujudkan personifikasi peran, yang akhirnya dapat memperkuat akting sehingga membangkitkan daya ilusi dan menghidupkan peran.



Gbr 5. Rias wajah dengan mendistorsi bagian-bagian sekmen wajah untuk mendukung kesan lucu



Gbr 6. Rias wajah dengan mendistorsi bagian-bagian sekmen wajah untuk mendukung kesan lucu



Gbr 7. Rias wajah dengan mendistorsi bagian-bagian sekmen wajah untuk mendukung kesan lucu



Gbr 8. Rias wajah dengan mendistorsi bagian-bagian sekmen wajah untuk mendukung kesan lucu

5. Ekspresi Wajah

Ekspresi dalam kamus Besar bahasa Indonesia berarti proses mengungkapkan sesuatu maksud, gagasan, atau tujuan. Dalam pengertian umum, ekspresi diungkapkan melalui wajah seseorang, dengan demikian maka "ekspresi wajah" adalah sarana komunikasi yang kuat bagi manusia. Melalui ekspresi wajah, manusia dapat

mengekspresikan rasa senang, sedih, marah, bahkan rasa humoris, atau kelucuan pada orang lain. Dalam pertunjukan, ekspresi wajah dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi non verbal. Ekspresi yang dilakukan melalui wajah manusia, merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang dapat menyampaikan pesan atau sesuatu maksud kepada orang lain yang melihat. Seorang penari dapat menyampaikan pesan atau emosi tertentu kepada penonton melalui ekspresi muka. Ekspresi dimaksud bisa yang ceria, gagah, ataupun yang humor atau lucu.

Dalam mengekspresikan kelucuan permainan wajah khususnya pada sekmen mulut dan mata sangat penting. Apalagi di bantu dengan rias, akan lebih menguatkan ekspresi. Pengalaman sebagai penari humor yang lebih dari 30 tahun, untuk memainkan ekspresi lucu, dapat diacu dari dua hal. Pertama adalah dari pengalaman imajinasi, yang kemudian di munculkan lewat permainan wajah. Misalnya imajinasi dari wajah terkejut, takut, ceria, marah, dan lain-lain. Kedua dengan merespon partner. Dengan slaing merespon, maka dapat menimbulkan komunikasi-komunikasi yang humoris.

6. Irama

Irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan atau alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada, (KBBI). Irama berfungsi sebagai alat penggerak sebuah musik, dan memberikan struktur komposisi. Irama mengacu pada bagaimana seorang musisi dapat terhubung ketika mereka bermain bersama.

Dalam sajian tari Ganjur Ganjret, irama musikal sangat penting, khususnya dalam membentuk kesan humor. Instrumen tari Ganjur Ganjret menggunakan gamelan Jawa lengkap. Secara urutan pada bagian awal adalah Uran-uran Pocung, yang digunakan untuk keluar penari dengan gerak yang santai dan saling merespon, irama yang relatif tenang tetapi gerak penari plesetan akan sembah. Dilanjutkan dengan gending Lancaran Mikat Manuk, untuk bagian sembah. Pola gerak sembah dengan irama yang mungkus, artinya mengikuti ketukan musik. Hal ini mempertegas gerak

yang dilakukan penari, yang bervariasi dengan pola berjalan. Selanjutnya adalah Gending Gangsaran, pola pada irama gending Gangsaran masih didominasi irama gerak yang *mungkus*, atau mengikuti pola irama gending. Selain pola-pola mungkus, hal yang membuat rasa humor dalam tari Ganjur Ganjret adalah pergantian beberapa gaya tari; misalnya gaya Solo, Banyumas, Jawa Timur, Jawa Barat (Jaipong).



BAB V

KAJIAN KONTEKS TARI GANJUR GANJRET

Kajian kontekstual Tari Ganjur Ganjret, difokuskan pada keterkaitan tari dengan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Pada pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada; ide penciptaan, fungsi ekspresi, dan fungsi sosial tari Ganjur Ganjret.

A. Ide Penciptaan Tari Ganjur Ganjret

Penciptaan Tari Ganjur Ganjret dilatar belakangi kebutuhan sajian yang bersifat hiburan, khususnya untuk masyarakat di wilayah Solo Raya. Tari Ganjur Ganjret disusun dalam bentuk pasangan, yaitu tari yang dilakukan oleh dua orang penari, dengan gerak mayoritas bersama. Akan tetapi perkembangannya tarian Ganjur Ganjret bisa ditarikan dalam bentuk kelompok, atau tunggal. Hal ini karena jumlah penari tidak menjadi ikatan baku dalam penyajian tari Ganjur Ganjret. Seperti sudah dipaparkan pada bagian awal, bahwa karakter tari Ganjret adalah karakter humor. Sifat humor dalam tari Ganjur Ganjret diwujudkan secara visual dalam gerak, tempo, rias dan busana.

Penciptaan Tari Ganjur Ganjret didasari atas kebutuhan masyarakat akan tari yang menghibur atau tarian humor. Perlu disampaikan bahwa penyusun tari Ganjur Ganjret (Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi) adalah penari spesialis tari humor. Oleh karenanya penyusunan tari ini disadari karena kurangnya repertoar tari humor yang sebagai materi pentas. Pada sekitar tahun 1981 repertoar tari humor, tari yang biasa ditarikan untuk masyarakat diantaranya; tari Golek Kayu, tari Klana Sembung Langu, tari Kuda Mangsah, tari Minakjingga Dayun. Melihat fenomena tersebut, maka Dwi Wahyudiarto dan S. Pamardi mencipta tari Ganjur Ganjret.

Penciptaan tari Ganjur Ganjret menerapkan teori 3 N Ki Hajar Dewantara, yaitu Niteni, Nirokke, dan Nambahi. Metode among oleh Ki Hajar Dewantara pada dasarnya bisa diterapkan dalam semua penciptaan bidang seni untuk terus berkreasi, berinovasi, secara berkelanjutan sesuai dengan jamannya. Niteni dalam bahasa Indonesia melihat,

mengingat, memperhatikan dan mencermati secara teliti rujukan karya. Dalam proses penciptaan tari Ganjur Ganjret rujukan utama adalah melihat materi tari humor yang ada, sebagai referensi. Baik itu sebagai acuan struktur garapan, gerak, busana, iringan ataupun busana. Tari yang menjadi acuan utama tari ganjur Ganjret adalah tari Gelo Ganjret, sebuah tari klasik di Kasunanan Surakarta. Dalam tahap niteni juga melakukan penjelajahan, untuk menemukan keunikan dan hal yang menarik dari karya yang diamati. Menonton, mengamati karya tari sebagai referensi merupakan langkah yang penting dalam proses koreografi. Karena dengan menonton mengamati akan memperkaya pengalaman batin seorang koreografer, yang akhirnya sangat bermanfaat menuntun proses ide penciptaan karya. Dari tahap ini digunakan untuk melangkah tahap berikutnya yaitu tahap

Tahap kedua dari teori Ki Hajar Dewantara adalah Nirokke, yang berarti meniru. Dalam pengertian ini, meniru diartikan sesuatu yang positif. Dalam proses penciptaan tari Ganjur Ganjret, meniru dilakukan dengan mengikuti unsur-unsur tari yang digunakan sebagai referensi diantaranya; gerak, irama, alur, tempo. Proses nirokke secara tidak langsung juga bersamaan dengan niteni, nirokke juga sekaligus mengimitasi, mengimprovisasi. Melalui tahap ini, maka akan ditemukan ide-ide baru sebagai acuan lahirnya karya tari Ganjur Ganjret. Meniru yang improve-imitatif itu, adalah meningkatkan dan memanfaatkan kekuatan hasil temuan karya seni sebelumnya, mengingat kecerdasan manusia selaku pencipta seni terus ditempa mengalir dan didukung oleh sumber kekuatan yang ada pada desa (tempat), kala (waktu), dan patra (situasi-keadaan).

Nambahi berarti mengembangkan, dan menemukan sesuatu yang baru. Dalam tahap nambahi ini, kami berdua koreografer juga sebagai kreator yang selalu berkait dengan kreasi, inovasi. Mengembangkan artinya membuka selebar-lebarnya peluang-peluang kreatif yang berangkat dari materi-materi yang digunakan sebagai referensi. Pengembangan-pengembangan dimaksud misalnya bagian awal dari sajian tari Gelo Ganjret yang sedikit santai, bagian ini digunakan untuk inspirasi sajian tari Ganjur Ganjret pada bagian awal juga dibuat bagian yang sedikit santai, dengan pola

sembahan, tetapi di bukin lucu. Juga pada bagian-bagian lainnya, misalnya di bagian msik, sajian Tari Ganjur Ganjrei menggunakan musik Golo Ganjur (musik dalam adat tradisi manten jawa pada saat panggih) digunakan untuk bagian akhir. Bagian ini pula juga menirukan seolah-olah menjadi pengantin jawa, yang satu menjadi penganten laki-laki, dan satynga sebagai pengantin wanita. Peniruan ini menimbulkan kesan lucu, karena dalam sajiannya selalu ada plesetan-plesetan dari bentuk temanten yang sesungguhnya.

B. Tema

Tema adalah pikiran atau gagasan pokok yang digunakan sebagai pancatan dalam menggarap sebuah tari. Dengan kata lain tema merupakan landasan pokok garapan, yang akan disampaikan melalui wujud karya tari. Dalam karya tari Tema bisa literer atau bisa juga non literer. Liretet artinya tema bisa berangkat dari cerita, atau sumber-sumber tertulis. Sedangkan non literer adalah pokok gagasan yang selain dari sumber tertulis.

Tema tari Ganjur Ganjret adalah gambaran orang kecil, atau masyarakat biasa yang sederhana, polos, lugas, apa adanya. Secara visual dujudkan dengan gerak yang sederhana, tidak terlalu terikat, dan inter interaksi yang leluasa dengan pasangannya. Demikian juga design busana dan rias yang relatif sederhana yang semuanya menunjukkan pesan masyarakat biasa yang sederhana. Seperti pada kebanyakan karakter orang kecil, yang sering mengkritik, menyindir kepada permasalahan yang dihadapi. Walaupun kritikan itu tertuju pada dirinya sendiri, lingkungan, atau keadaan yang sedang terjadi.

C. Fungsi Hiburan

Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Hiburan menurut Jazuli (2008:58) lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Soedarsono (1998:98) menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai sarana hiburan sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat dari tari hiburan pribadi harus

melibatkan diri didalam pertunjukan (*art by participation*). Tari Ganjur Gtanjret sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri.

Tari Ganjur Ganjret difungsikan untuk hiburan dan atau rekreasi. Ini bisa dilihat bahwa tari ini, hampir sepuluh tahun terakhir setelah tari ini disusun, terus di pentaskan untuk berbagai acara sosial. Seperti pernikahan, perayaan hari besar, ulang tahun, atau keperluan lainnya. Dalam melihat sajian tari Ganjur Ganjret, mereka tampak suka dan menghayati serta menikmati, sambil sekali kali tersenyum, karena ulah lucu penari.

Tarian Ganjur Ganjret menjadi sesuatu yang dapat membawa suasana sangat khusus segar, ceria dan atau dapat menjadi sesuatu yang istimewa. Ketika penonton melihat sajian tari ganjur Ganjret, penonton menjadi memperhatikan dan menikmati. Mungkin sekali dari mereka tidak menduga kalau ada tarian yang dinikmati. Oleh karena itu mereka terlihat ada beberapa di antaranya seperti merasa tercengang. Ketercengangan itu dengan tampak muka heran dan mengangguk-anggukan kepala tanda senang sekali melihat ada tarian Ganjur Ganjret disajikan.

Pertunjukan tari Ganjur Ganjret setiap kali pementasan, tidak dibatasi untuk waktu tertentu, akan tetapi sesuai permintaan. Hal ini menjadikan penonton bisa dengan nyaman menikmati pertunjukan. Kenyamanan ini bukan hanya pada penonton, tetapi juga penari, yang bisa dengan dengan leluasa mengekspresikan kelucuannya dengan bebas. Peristiwa itu dapat dilihat ketika latihan atau pentas tidak perlu menunda pekerjaan atau aktivitasnya sehari-hari. S. Pamardi mengatakan:“Fungsi seni jelas sebagai hiburan tidak hanya bagi masyarakat sekitar tetapi juga untuk masyarakat umum. Pertunjukan tari Ganjur Ganjret dianggap santai karena gerak tari yang dibawakan bisa membuat penonton tertawa bahkan bisa bersantai tidak perlu menunda aktivitasnya” (S. Pamardi, Wawancara. September 2023). Tari Ganjur Ganjret sebagai hiburan dilihat dari gerak-gerak seluruh bagian yang lucu. Irama musikal yang mungkus, dan rias busana yang mendukung ekspresi humor.

D. Sarana Kepuasan Batin

Sajian Tari Ganjur Ganjret adalah sajian tari yang menimbulkan penonton untuk tertawa. Ketertarikan penonton timbul atas keinginan penonton sendiri untuk menikmati sajian tari humor. Ketertarikan tersebut karena kebanyakan penonton butuh hiburan, ingin tertawa untuk melepas penat. Ketertarikan masyarakat terhadap sajian tari Ganjur Ganjret dapat dilihat dari seringnya tari ini di tanggap untuk pentas untuk berbagai kepentingan. Masyarakat atau penonton sangat merasakan kepuasan batin, apabila mengundang pentas tari Ganjur Ganjret dan membuat semua merasa senang karena bisa tertawa.

Sebagai seorang koreografer dan juga penari Ganjur Ganjret, penulis (Dwi wahyudiarto), merasa bangga dan puas apabila karya seninya dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Bahkan tari Ganjur Ganjret sudah dapat dinikmati masyarakat melalui link you tube. Bukan hanya sajiannya, musik tari Ganjur Ganjret juga sudah direkam melalui studio rekaman "Pusaka" di Semarang dan dipasarkan untuk umum atau publis. Demikian juga penulis juga seorang penari Ganjur Ganjret. Pada saat menari dan bisa mengekspresikan dengan baik, sehingga penonton dapat tertawa dan puas, maka kepuasan batin juga dirasakan oleh penari.

E. Fungsi Ekspresi

Tari Ganjur Ganjret adalah salah satu jenis tari humor yang keberadaannya ditunggu oleh masyarakat, karena digunakan sebagai media hiburan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspresi adalah proses mengungkapkan suatu maksud, gagasan, maupun tujuan. Di dunia seni tari, ekspresi dituangkan dengan sarana berupa gerak maupun wajah dari penari.

Tari Ganjur Ganjret merupakan gambaran orang atau masyarakat kecil yang sedang bercengkerama, bercanda dengan gerak yang jenaka. Oleh karenanya gerak-gerak, desain busana dan tata rias yang digunakan juga tidak mencirikan kaum atau masyarakat ningrat. Ekspresi kejenakaan dimunculkan dengan pola-pola gerak yang sangat leluasa untuk dikembangkan sesuai interpretasi penari. Keleluasaan ekspresi

juga dapat dilakukan berkomunikasi dengan penonton, sehingga tampilan tari ganjur Ganjret terasa akrab dengan penonton. Inilah salah satu ekspresi yang membedakan dengan tarian lainnya.



BAB VI

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, bahwa kajian tekstual seni pertunjukan merupakan suatu cara atau metode mengkonstruksikan sajian tari sebagai sebuah teks. Dalam sajian tari teks adalah apa yang dapat diamati melalui indera, diantaranya adalah; gerak, busana, ekspresi, irama, busana, rias, dan bentuk visual lainnya, yang tertata dalam rangkaian yang utuh untuk menyampaikan/ mengekspresikan sesuatu. Sedangkan kajian kontekstual seni pertunjukan merupakan analisis yang bertumpu pada aspek internal, atau segala sesuatu yang dibalik bentuk atau teks.

Tari Ganjur Ganjret merupakan tari humor dalam bentuk pasangan yang disusun oleh Dwi Wahyudiarto, dan S. Pamardi pada sekitar tahun 1981. Nama tari disebut Ganjur Ganjret, Ganjur diambil dari salah satu gending yang digunakan yaitu

gending "Gala Ganjur" gending yang biasa digunakan ketika temanten panggih. Sedangkan Ganjret, diambil dari nama tarian gecul yang telah ada, yaitu tari Gelo Ganjret. Paduan kata dipilih sebagai nama tari, yaitu Ganjur Ganjret. Disusunnya tari ini, karena kebutuhan masyarakat yang semakin membutuhkan tari yang berkarakter tari humor.

Secara tekstual, rasa humor dari tari Ganjur Ganjret dapat dianalisis dari karakter, gerak, rias, busana, ekspresi wajah dan irama. Karakter tari Ganjur Ganjret adalah gambaran orang biasa, atau kawula alit, yang sedang bercengkerama menunjukkan kemampuan olah tari. Oleh karenanya secara gerak dan solah dalam tari Ganjur Ganjret tidak terlalu terikat oleh karakter tertentu. Gerak yang banak di ekspose agar menimbulkan rasa humor diantaranya adalah gerak patah-patah, gerak dengan polos atau apa adanya, dan gerak imitatif atau menirukan. Tata Rias tari Ganjur Ganjret lebih mengeksplorasi garis wajah. Misalnya bentuk bibir dikecilkan, alis di nikkan, bedak dasar lebih warna putih, yang kesemuanya untuk membantu ekspresi wajah agar mendukung kesan lucu, atau humor. Demikian pula dengan pemakaian busana, tidak ada ikatan khusus, yang penting memberi kesan jenaka, lincah agar mendukung kesan srogol. Ekspresi wajah merupakan permainan gerakpgerak wajah untuk menguatkan kesan lucu atau komikal. Sedangkan irama yang banyak digunakan adalah irama yang mungkus atau gerak yang mengikuti irama, hal ini untuk mengekspresikan kesan menggelitik. Sedangkan secara kontekstual, tari Ganjur Ganjret dapat dipahami mulai dari proses penciptannya, fungsi sosial / hiburan, sebagai sarana kepuasan batin, dan sebagai fungsi ekspresi.

Pada akhirnya tulisan ini menyimpulkan bahwa tari Ganjur Ganjret secara teks dan konteks merupakan kajian yang melekat dalam susunan tari. Kajian tari dengan menggunakan berbagai landasan teori menjadi menarik karena dapat menemukan fenomena yang dapat digunakan sebagai referensi dalam telaah keilmuan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)" dalam Ed. Pramutomo, R.M., Etnokoreologi Nusantara 'Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya'. Surakarta: ISI Press, 2007, 91-93.
- Dewi Wulandari "Gareng Sumar Bagyo: Analisis Karakter Gerak" Jurnal Gelar Vol Volume 17 Nomor 2, Desember 2019, Hal 87 s.d 96
- Endo Suanda, "Tubuh Dalam Seni Tari" Makalah Seminar Tari, STSI Surakarta, 2003.
- Eko Supriyanto, "Aku Adalah Penari" Pengantar dalam Festival Koreografer Tunggal, Surakarta, 2004.
- Haryati Soebadio, "Menghadapi Globalisasi Seni" dalam Jurnal Seni, I/01 Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Tahun 1991
- I Made Bandem, "Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat bali" dalam Jurnal Seni, I/01 Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Tahun 1991
- Indah Rahayu, dkk. Istiqomah, Ag.Sri Purnami, Denik Agustito. "Penerapan Konsep 3 N.(Niteni, Niroke, Nambahi) Untuk meningkatkan Motovasi Belajar Matematika Siswa". Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia ISBN: 978-602-6258-07-6. Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- Mahmud, dkk *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan n Sulawesi Selatan, 1994
- Rahayu Supanggah, "Ketika Pilihan itu Jatuh...." Makalah Bagi Calon Pelatihan Tehnis Keprofesian Seni, STSI Surakarta, Desember 2003
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. "Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas" (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Setiawan, Arwah. 1990. Teori Humor. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, hal. 34-35.
- Slamet MD. (2014) Barongan Blora; Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman. Citra Sain LPKBN Surakarta.
- Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Pustaka, Yogyakarta, Januari 2005.
- Sardono W Kusumo, "Membangun Kreativitas Kekayaan Tari" Seminar Tari Nusantara, STSI Surakarta, 2004.
- Soedarsono, R.M. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarso SP, "Kreativitas dan Ekspresi Dalam Seni Pertunjukan, Kemungkinan dan Penerapannya" Makalah dalam Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 1008-2003, STSI Surakarta Juli 2001

Umar Kayam, "Seni Perunjukan Kita" dalam Jurnal Th X/2000, Masyarakat Seni Pertunjukan Inonesia, Bandung Th 2000.

Vivin Dwi Agustin, artikel "Analisis Wacana Humor Anak-Anak Ditinjau Dari Struktur Dan Fungsi Pragmatik", th 2003

Narasumber.

S. Pamardi, 64 tahun. Salah satu koreografer Tari Ganjur Ganjret.

Hardjono, 76 tahun, penari tradisi karaton spesial tari humor.

Dedek Wahyudi, 62 tahun, kompuser musik tari Ganjur Ganjret

Webtografi

1. https://youtu.be/hY_y9HScPvo?si=vDp4VxJitsA5ddoB
2. https://youtu.be/Yu3wS8Yjr_w?si=N5KX1d152tacr5_C
3. <https://youtu.be/MrBTP6EkLKY?si=LucBC2Vjz0Imb2h7>
4. https://youtu.be/MUMuuDjEe2M?si=F-Mt9m_s-WlleVUU
5. <https://youtu.be/MrBTP6EkLKY?si=-O03SgrJENHGMup4>
6. <https://youtu.be/GUaIci06coI?si=WCS4kEDJJNmV3bW>

